

Al-Qur'an dan Tantangan Society 5.0

Syarif Hidayat
STAI Terpadu Yogyakarta
kangsyarif@gmail.com

Abstract: *This paper seeks to review general problems regarding the development of forms, technical and interpretive functions that should exist and be developed for the use of the Koran in facing Society 5.0, some of the problems faced are related to efforts to change the form of the Koran and efforts to maintain the authenticity of al-Qur'an from changes in form and technical functions as a result of the development carried out in facing society 5.0. Society 5.0 is a challenge for future commentators who must present the Koran as Rahmatan lil 'Alamin. The existence of the principle of Artificial Intelligence in the development of Society 5.0 requires that the commentators, observers of the Koran, must not be careless in following the developments of the Age. The development of the function of access to the Koran must always be endeavored by Muslim scientists with the scientific field of the Koran, because future Muslims increasingly need a variety of uses and functions of smart software and hardware for their daily needs. - day. The problems that will be faced and demand attention from scientists in the field of the science of the Koran to find a solution include the absence of clear references to the al-Qur'an text on the application tool and the al-Qur'an website to be developed, incomplete signs read especially shakal which can trigger the development of differences in understanding, the possibility of data input errors (human error), and the possibility of content irregularities, especially from outside. Efforts that must be made to overcome the above problems include controlling the writing, improving and maintaining the security system and updating and checking data regularly.*

Keyword: *Al-Qur'an, Society 5.0, Otentifikasi al-Qur'an, Masyarakat 5.0*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan arus informasi begitu cepat, menyeret perubahan besar dalam berbagai kehidupan manusia. Perubahan menjadi keniscayaan yang harus diterima oleh seluruh umat manusia. Perubahan menuju arah perbaikan itulah yang diinginkan oleh manusia atas arus informasi dan kemajuan teknologi yang semakin lama semakin menjadi. arus perkembangan teknologi menjadikan perubahan aktivitas manusia menjadi semakin cepat, ringan, mudah, namun disisi lain ada biaya yang harus dikeluarkan jika masyarakat ingin mengikuti arus ini.

Arus percepatan informasi membuat manusia memiliki pengetahuan, pemahaman yang cepat. Akibatnya perkembangan keinginan, kebutuhan, sikap dan tingkah laku manusia dalam seluruh aspek berkehidupan berkembang/ berubah sesuai dengan perubahan teknologi dan arus informasi. Perubahan keinginan, kebutuhan, pemikiran dan tingkah laku (gerakan) menuntut penyesuaian banyak hal. Kebutuhan ekonomi, pendidikan, informasi dan kebutuhan spiritual.

Belum selesai dengan hiruk pikuknya era revolusi industri 4.0 Indonesia dikejutkan dengan konsep baru yaitu society 5.0. Umat Islam, menjadi satu elemen masyarakat dunia yang didalamnya mengalami perubahan dan perkembangan layaknya revolusi industri 4.0 ke Society 5.0. Sebagai muslim, kebutuhan akan Al-Qur'an menjadi yang menjadi rujukan utama dan pelega dari dahaga kebutuhan spiritual umat Islam

Bagaimana dengan al-Qur'an, tututan apa saja yang orang inginkan dalam mengimbangi perubahan. Umat Islam dari generasi manapun selalu dihadapkan pada pertanyaan seputar makna Al-Qur'an . Jarak antara realitas yang terus berubah dan berkembang, dan teks yang diturunkan pada abad awal ke-7 di Jazirah Arab menjadi perhatian utama para pemikir Muslim dan ulama. Menafsirkan Al-Qur'an di era di mana kebebasan manusia mendapat apresiasi yang tinggi, sarjana Muslim modern dituntut untuk menemukan mekanisme interpretasi baru yang mampu menghadirkan pemahaman kegamaan yang tidak selalu 'dogmatik', namun juga dinamis, peka zaman dan pada level tertentu juga 'humanis'.¹

Tulisan ini berusaha mengulas permasalahan-permasalahan umum seputar perkembangan bentuk, dan fungsi teknis dan penafsiran yang semestinya ada dan dikembangkan untuk pemanfaatan al-Quran menghadapi Society 5.0, selain itu upaya menjaga otektisitas al-Qur'an dari perubahan bentuk dan fungsi teknis akibat dari pengembangan juga harus dilakukan menghadapi society 5.0.

Tentang Society 5.0

Teknologi manusia semakin berkembang seiring berjalannya waktu sehingga negara-negara maju mulai melakukan perubahan. Salah satunya ialah melalui Society 5.0. Konsep ini memungkinkan kita untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern (AI, robot, IoT, dsb) untuk melayani kebutuhan manusia. Tujuan dari konsep ini sendiri adalah mewujudkan masyarakat dimana manusia-manusia di dalamnya benar-benar menikmati hidup dan merasa nyaman. Society 5.0 sendiri baru diresmikan pada 21 Januari 2019 dan dibuat sebagai solusi atas Revolusi Industri 4.0 yang ditakutkan akan mendegradasi umat manusia.

¹ Munirul Ikhwan, Tafsir Al-Qur'an dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Makna, *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 2, No. 1, 2016, hal 1.

Society 5.0 atau bisa diartikan masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang². Pemerintah Jepang memandang konsep Society 5.0 yang sebagai konsep sudah jelas.³ Pemerintah Jepang mendefinisikan society 5.0 sebagai masyarakat yang terpusat pada manusia yang dapat menyeimbangkan antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial menggunakan sistem yang mengintegrasikan dunia maya dan fisik.⁴ Pada penjelasan yang lain Society 5.0 di jelaskan sebagai masyarakat informasi yang dibangun di atas Society 4.0, yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat makmur yang berpusat pada manusia”.⁵

Society 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh Internet of things (IoT) diubah oleh Artificial Intelligence(AI) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik (Mathews, 2015). Society 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Society 5.0 menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat. Melalui konsep society 5.0 kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Orang-orang akan disediakan produk dan layanan dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan.

Dalam era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi society 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia [8]. Berbeda dengan revolusi industry 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang.

² Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0, *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Volume 5, No 1, April 2020 hal 61.

³ Mayumi Fukuyama. 2018. “*Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*”. Japan Economy Foundation Journal - Japan SPOTLIGHT. https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf. diakses tanggal 12 Mei 2020.

⁴ Decky Hendarsyah, *E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Bengkalis: IQTISHADUNA Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, vol 8 No. 2 Desember 2019, hal. 176

⁵ Ibnu Mahmudi, *Urgensi perilaku keagamaan pada Era Society 5.0*, *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Vol. 3 No.1 (2019)

⁶ Özdemir, V. &. (2018). *Birth Of Industry 5.0: Making Sense Of Big Data With Artificial Intelligence, “The Internet Of Things” And Next-Generation Technology Policy*. *Omic: A Journal Of Integrative Biology* 22(1), 65-76.

Hal yang menjadi prinsip dasar dalam society 5.0 adalah keseimbangan dalam perkembangan bisnis dan ekonomi dengan lingkungan sosial. Dengan teknologi pada era society 5.0, masalah yang tercipta pada revolusi industri 4.0 (berkurangnya sosialisasi antar masyarakat, lapangan pekerjaan, dan dampak industrialisasi lainnya) akan berkurang. agar terintegrasi dengan baik.⁷ Pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai alat untuk memasyurkan kehidupan pribadi dan bisnis, namun juga harus dapat memasyurkan kehidupan antar umat.

Contoh dari society 5.0 dibidang sosial yaitu dengan penggunaan AI untuk menganalisis big data dari berbagai informasi seperti satelit buatan, radar cuaca didarat, pengamatan daerah bencana dengan drone, informasi kerusakan dari sensor bangunan, dan informasi kerusakan dari sensor bangunan dan informasi evakuasi yang diberikan.

Pada bidang pendidikan di era society 5.0 bisa jadi siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak.

Sejarah Perubahan Bentuk al-Qur'an

Sejarah awal mencatat Al-Qur'an pada mulanya adalah firman Allah yang dihafal oleh para shahabat. Perintah nabi untuk menghafal dan melarang untuk mencatatnya karena khawatir tercampur dengan kata-kata yang bukan al-Quran. Tercatat banyak sekali shahabat penghafal al-Quran diantaranya Ubay bin Ka'ab (w. 642), Mu'az bin Jabal (w. 639), Zaid bin Šabit, dan Abū Zaīd Al-Anšārī (w. 15 H.). Usmān bin Affān, Tamīm Al-Dārī (w. 660), Abdullāh bin Mas'ūd (w. 625), Sālim bin Ma'qil (w. 633), Ubādah bin Šāmit, Abū Ayyūb (w. 672), dan Mu'jam Al-Jāriyah,⁸ bahkan Al-Suyūṭī, dalam Al-Itqān menyebutkan lebih dari 20 nama sahabat yang terkenal sebagai penghafal Al-Qur'an.⁹

Pada masa Shahabat, al Quran mulai dikumpulkan dan dituliskan. Tragedi Yamāmah menggugah hati Umar bin Khaṭṭāb untuk meminta kepada khalifah Abū Bakar agar Al-Qur'an segera dikumpulkan dan ditulis dalam sebuah mushaf. Umar khawatir Al-Qur'an akan berangsur-angsur hilang bersamaan dengan meninggalnya para penghafalnya. Sekalipun pada awalnya ragu terhadap gagasan Umar ini, tetapi akhirnya Abū Bakar

⁷ Faruqi, U. A. (2019). Survey Paper : Future Service In Industry 5.0. *Jurnal Sistem Cerdas* 02 (01), hal 67.

⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 130

⁹ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hal. 74.

menerimanya, kemudian memerintahkan Zaïd bin Šābit untuk segera mengumpulkan Al-Qur'an dan menulisnya¹⁰ dalam satu mushaf.¹¹

Setelah dilakukan pengumpulan pada masa Abu Bakar, Pada masa pemerintahan Usmān bin Affān, banyak di antara para sahabat penghafal Al-Qur'an yang tinggal berpencar di berbagai daerah. Hal ini disebabkan daerah Islam waktu itu sudah semakin meluas. Lebih dari itu, para pemeluk agama Islam di masing-masing daerah tersebut mempelajari serta menerima bacaan Al-Qur'an dari sahabat ahli qira'at yang tinggal di daerah bersangkutan. Penduduk Syām misalnya, berguru dan membaca Al-Qur'an dengan qira'at Ubay bin Ka'ab, penduduk Kuffah pada Abdullāh bin Mas'ūd, sementara penduduk Baṣrah pada Abū Mūsū Al-Asy'arī.¹²

Perlu diketahui, bahwa versi qira'at yang dimiliki dan diajarkan oleh masing-masing sahabat ahli qira'at tersebut satu sama lain berlainan. Hal ini rupanya menimbulkan dampak negatif di kalangan umat Islam waktu itu, yaitu masing-masing di antara mereka saling membanggakan versi qira'at mereka, dan saling mengaku bahwa versi qira'at mereka lah yang paling baik dan benar.¹³

Situasi seperti ini sangat mencemaskan khalifah Usmān bin Affān, karenanya ia segera mengundang para pemuda sahabat, baik dari golongan Ansar maupun Muhājirīn. Akhirnya, dari mereka diperoleh suatu kesepakatan, agar mushaf yang ditulis pada masa Abū Bakar disalin kembali menjadi beberapa mushaf dengan dialek Quraisy.¹⁴ Dalam hal ini, Usmān bin Affān menunjuk suatu tim yang terdiri atas empat orang sahabat pilihan, yaitu; Zaid bin Sābit, Abdullāh bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash, dan Abdurrahmān bin Al-Ḥaris bin Hisyām.¹⁵ Setelah tim ini menyelesaikan tugasnya, Usmān bin Affān segera mengembalikan mushaf orisinal kepada Hafṣah, kemudian beberapa mushaf hasil kerja tim tersebut dikirim ke berbagai kota untuk dijadikan rujukan, terutama ketika terjadi perselisihan tentang qira'at Al-Qur'ān, sementara mushaf-mushaf lainnya yang ada pada saat itu diperintahkan oleh Usmān bin Affān untuk dibakar.

Adapun mushaf yang ditulis pada masa Abū Bakar tetap tersimpan pada Hafṣah sampai akhir hayatnya, setelah itu Marwān bin Al-Hākam (w. 65 H) wali kota Madinah saat itu, memerintahkan untuk mengambil mushaf tersebut dan membakarnya.¹⁶

¹⁰ Hasanuddin AF., *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal 55.

¹¹ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 5 (Beirut: Dār al-Ṭibā'at al-Muniriyyat, t.th.), hal. 314.

¹² Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an*...hal. 56.

¹³ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi*..., hal 196.

¹⁴ Ibid., hal 197.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 30.

¹⁶ Aḥmad Adil Kamal, *Ulūm Al-Qur'an*, (t.kp.: t.p., t.th.) hal 44

Mushaf Utsmani memang telah menjadi patokan paten penulisan al-Qur'an. Mushaf ini terus terduplikasi di wilayahnya masing-masing dengan rasm yang sama persis. Proses ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun. Namun perkembangan penulisan al-Qur'an tak hanya berhenti sampai di situ. Akibat progress penyebaran agama Islam yang sangat pesat, baru terasa mushaf Utsmani ternyata belum cukup mampu menjangkau masyarakat non Arab. Tanpa adanya titik dan harakat, mushaf Utsmani tak bisa dibaca oleh orang awam yang masih buta huruf Arab. Tampaknya sistem penulisan mushaf masih mencari-cari bentuk idealnya. Kajian inilah yang jarang dikupas dalam buku-buku ulumul Qur'an. Kalaupun ada, porsinya sangat minim. Di antara ulama yang mempunyai kupasan cukup mendalam dalam masalah ini adalah al-Zurqany dan Musa Syahin Lasyin.

Abu al-Aswad al-Du'aly (w. 69 H./688 M.) diyakini sebagai orang pertama yang membubuhkan titik di mushaf sebagai tanda baca di setiap akhir kata (i'rab). Pada awalnya, Ziyad memintanya untuk membubuhkan tanda khusus demi menghindari lahn (salah baca) dalam membaca al-Qur'an. Tapi ia menolak. Tak berselang lama, Ziyad membuat suatu siasat. Ia menyuruh seseorang untuk berjalan di depan Abu al-Aswad dan membaca surat al-Taubah (9) ayat 3: *أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ*. Tapi orang itu membaca kasrah huruf lam pada lafadz *ورَسُولُهُ*. Sontak Abu al-Aswad berkomentar, "Maha Mulia Allah! Tidak mungkin Dia berlepas diri dari Rasul-Nya." Tanpa menunda-nunda, ia merespon permintaan Ziyad untuk memberi tanda i'rab pada al-Qur'an.

Ia memilih seorang laki-laki dari Bani Qais sebagai asistennya. Di sela-sela membaca al-Qur'an, ia menginstruksikan asistennya untuk memberi tanda i'rab, "Jika fathah kasih titik di atasnya. Jika kasrah kasih titik di bawahnya. Jika dhammah kasih titik di sampingnya (depannya). Dan jika ghunnah (tanwin) kasih titik dua. Pakai tinta yang warnanya berbeda dengan hurufnya!" Setelah selesai, ia mengecek kembali hasil pekerjaan asistennya itu.¹⁷

Murid-murid Abu al-Aswad kemudian mengembangkan beberapa variasi baru dalam penulisan tanda harakat tersebut. Ada yang menulis tanda itu dengan bentuk kotak, ada yang menulisnya dengan bentuk lingkaran penuh atau lingkaran kosong tengah. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian menambahkan tanda sukun (menyerupai bentuk kantong air) dan tasydid (menyerupai bentuk busur) yang diletakkan di atas huruf. Semua tanda itu ditulis dengan tinta merah. Setiap wilayah kemudian mempraktekkan sistem titik yang berbeda. Sistem titik yang digunakan penduduk Makkah berbeda dengan yang digunakan orang Irak, Madinah maupun Bashrah. Dalam hal ini, Bashrah lebih berkembang, hingga kemudian penduduk Madinah mengadopsi sistem mereka.

¹⁷ Muhammad Ikhsan, *Sejarah Penulisan Al-Qur'an dan Perkembangannya Pasca Utsman hingga Sekarang* (Jakarta: Makalah Pasca Sarjana UI. 2006) hal. 6

Namun usaha ini ternyata masih kurang maksimal. Kesalahan baca masih marak terjadi di mana-mana. Menyadari hal ini, Abdul Malik bin Marwan menugaskan al-Hajjaj untuk mencari solusi. Pada tahun 80 H. (699 M), ia menunjuk Nashr bin Ashim al-Laitsy untuk menyempurnakan tanda baca versi Abu al-Aswad. Nashr kemudian melanjutkan usaha Abu al-Aswad, memberi harakat merata pada semua huruf. Tapi masih tetap dalam bentuk titik-titik.

Hanya sebatas titik tanda harakat ternyata dirasa belum cukup memudahkan umat Islam dalam membaca al-Qur'an. Huruf-huruf yang serupa tapi tak sama seperti ن، ث، ت، ب، juga perlu dibedakan. Maka dibentuklah komisi yang menangani masalah nuqthah al-i'jâm ini. Pembentukan komisi ini tak berselang lama setelah proyek pembubuhan titik untuk harakat selesai. Ada 2 orang yang dipercaya mengemban amanat ini: Nashr bin Ashim al-Laitsy dan Yahya bin Ya'mar al-'Udwany.¹⁸

Metode yang dipakai dalam proyek nuqthah al-i'jâm ini adalah al-ihmâl (membiarkan huruf tanpa titik) dan al-i'jâm (membubuhkan titik pada huruf). Al-ihmâl dipakai untuk huruf ط، ع، ص، ر، س، ح، د، ز، ش، ض، ظ، غ، ف، ق، ن، ي. Sementara al-i'jâm dipakai untuk huruf ب، ت، ث، ج، خ، ذ، ز، ش، ض، ظ، غ، ف، ق، ن، ي. Metode ini jamak dipakai hampir di semua wilayah. Hanya saja ada perbedaan sedikit di wilayah barat (Maghrib). Di sana huruf ف menggunakan satu titik di bawah dan huruf ق menggunakan satu titik di atas. Titik-titik ini ditulis dengan tinta yang warnanya sama dengan huruf, agar tidak terjadi keserupaan dengan titik-titik harakat yang umumnya berwarna merah.

Metode ini terus bertahan hingga keruntuhan dinasti Umayyah dan bangkitnya dinasti Abbasiyyah pada tahun 132 H/750 M. Seni penulisan mushaf pun turut mewarnai perkembangan teks al-Qur'an. Di Madinah, huruf dan titiknya ditulis dengan tinta hitam, titik harakat ditulis dengan tinta merah dan hamzah ditulis dengan tinta kuning. Umat Islam di Andalusia menggunakan 4 warna: hitam untuk huruf dan titiknya, merah untuk harakat, kuning untuk hamzah dan hijau untuk hamzah washal. Sementara warna yang dipakai penduduk Irak hampir sama dengan Madinah. Tapi di beberapa mushaf tertentu, tanda i'rab rafa', nashab dan jar ditulis dengan warna merah, hamzah biasa (tanpa tasydid) ditulis dengan tinta kuning dan hamzah bertasydid ditulis dengan tinta hijau.¹⁹

Adanya titik harakat dan titik huruf ternyata masih dirasa kurang efektif. Tiap huruf jadi kebanjiran titik. Meski warnanya sudah dibedakan, dikhawatirkan masih terjadi keserupaan antara keduanya. Maka dari itu, ulama saat itu sepakat untuk mengganti titik tanda baca menjadi huruf. Al-

¹⁸ Musa Syahin Lasyin, al-La'âli' al-Hisân fi 'Ulûm al-Qur'ân (Kairo: Dâr al-Syurûq. 2002) hal. 68.

¹⁹ Majma' al-Malik al-Fahd li Thibâ'ah al-Mushaf al-Syarif, Nuqthah al-Mushaf al-Syarif www.qurancomplex.com/Display.asp?section=4&l=arb&f+write0003&trans. (Diakses tanggal 4 Mei 2020).

Khalil bin Ahmad al-Farahidy dipercaya untuk mengemban amanah ini. Metode yang ia pakai adalah membubuhkan alif kecil terlentang di atas huruf untuk tanda fathah, huruf ya' kecil di bawah untuk kasrah, wawu kecil di atas untuk dhammah dan mendobelkannya untuk menunjukkan tanwin. Tasydid diambil dari kepala huruf sin, hamzah diambil dari kepala huruf 'ain, dan hamzah washal dibubuhi kepala shad. Setidaknya ada 8 tanda yang sudah dibubuhkan al-Khalil. Dengan begitu, tubuh huruf, titik huruf dan harakat bisa ditulis dengan warna tinta yang sama.

Pada mulanya, mushaf Utsmani bukan hanya tak disertai titik, tapi juga belum disertai pembagian juz, hizb, rubu' bahkan tanpa nomor ayat. Pembagian-pembagian tersebut baru muncul pada era pemerintahan Bani Abbasiyah.²⁰ Proses ini ternyata memerlukan waktu lebih dari setahun. Tak hanya melakukan pembagian per juz, tapi juga menulis nama juz, menghias pinggiran mushaf dengan berbagai corak, memberi nomor ayat dan juga memberi pemisah antara satu surat dengan surat yang lainnya.

Pada tahun 1436 M (840 H), sejarah baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dimulai. Hal ini ditandai dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Guttenberg (1397-1468 M). Menurut data tervalid, buku pertama yang dicetak dengan mesin ditemukan di Eropa sekitar tahun 1440-1450 M. Buku ini ditulis dengan huruf latin. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1456 ditemukan mesin yang sama di Roma, tahun 1470 di Paris, tahun 1471 di Barcelona, dan pada tahun 1474 di Inggris.

Baru pada 1486 ditemukanlah mesin cetak berbahasa Arab. Ada 2 kitab berbahasa Arab yang dicetak pertama kali di daratan Eropa: Wasâ'il Ta'allum Qirâ'ah al-Lughah al-'Arabiyyah wa Ma'rifatuhâ dan Mu'jam 'Araby bi Hurûf Qasytâliyyah. Kedua kitab itu dicetak di Granada, Spanyol pada tahun 1505.

Estonia, ibu kota Turki Utsmani tercatat menjadi kota pertama di wilayah Timur yang mengenal mesin cetak modern. Di sana dicetak berbagai buku berbahasa Arab, Ibrani, Yunani, Latin dan Spanyol, termasuk juga kitab Taurat beserta tafsirnya. Selanjutnya bermunculan mesin cetak di berbagai negara di wilayah Timur Tengah. Pada tahun 1610 muncul mesin cetak di Lebanon, 1706 di Suriah, 1830 di Palestina dan Yordania, 1798 di Mesir, 1879 di Yaman dan terakhir 1909 di Saudi Arabia. Menurut Yahya Mahmud Junaid, setidaknya ada 3 percetakan di Eropa yang pertama kali mencetak al-Qur'an:²¹

Pertama, percetakan di Venesia (ada juga yang mengatakan di Roma) pada kisaran 1499-1538 M. Mengenai siapa yang memimpin pencetakan ini masih diperdebatkan. Salah satu naskahnya ditemukan oleh Angela Novo di perpustakaan pendeta Dir Francesconi di Venesia. Cetakan ini kemudian

²⁰ Al-Qurthuby, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. tt. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Tafsir al-Qurthuby). Tahqiq: Muhammad Ibrahim al-Khifnawy dan Mahmud Hamid Utsman. Kairo: Dar al-Hadits, 1/72

²¹ Muhammad Ikhsan, *Sejarah Penulisan...* hal 7

dimusnahkan atas perintah Paus saat itu karena ditemukan banyak kesalahan di dalamnya.

Kedua, percetakan di Hamburg pada tahun 1694. Proyek ini dipimpin oleh Ebrahimi Hincklmani, seorang orientalis Protestan. Tujuannya bukan untuk menyebarkan al-Qur'an di kalangan Protestan, tapi untuk mempelajari bahasa Arab dan Islam. Cetakan ini terdiri dari 560 halaman, setiap halaman memuat 17-19 baris. Dicitak dengan huruf-huruf terpisah menggunakan tinta hitam pekat di atas kertas Eropa abad ke-17 M. Sayangnya ditemukan banyak sekali kesalahan dalam cetakan ini, baik berupa huruf yang hilang/tertukar tempatnya ataupun perubahan kata. Sebagian naskah cetakan ini tercatat masih tersimpan di Perpustakaan Kitab Mesir (Dâr al-Kutub al-Mishriyyah) dan perpustakaan universitas King Saud, Riyadh.

Ketiga, percetakan di Batavia pada tahun 1698. Cetakan ini terdiri dari teks al-Qur'an, terjemah dan komentarnya. Versi ini disusun oleh Ludvico Lucersi Marracei, seorang pendeta dari Italia. Jenis huruf yang dipakai lebih bagus dari dua cetakan sebelumnya.

Cetakan pertama yang dianggap paling otoritatif adalah mushaf yang dicetak di St. Petersburg pada tahun 1787 atas prakarsa Maulaya Utsman dan di Khazan, Rusia tahun 1848 atas prakarsa Muhammad Syakir Murtafha. Versi ini sudah menggunakan rasm Utsmani (textus receptus) dan tanda waqaf. Mushaf ini juga melampirkan kesalahan cetak dan koreksiannya. Hanya saja belum ada penomoran ayat di dalamnya.

Pada tahun 1874 muncul cetakan khusus untuk al-Qur'an di kota Leipzig atas prakarsa Flügel. Meski cetakan ini menjadi rujukan bangsa Eropa, namun masih ditemukan banyak kesalahan dalam cetakan ini. Selanjutnya bermunculan cetakan-cetakan di Timur Tengah dan India. Cetakan Iran muncul pertama kali di Teheran (1828 M) dan di Tabriz (1833 M). Cetakan di India muncul pada 1887 M. Sayangnya cetakan-cetakan itu masih menggunakan rasm imla'i (scriptio plena), bukan rasm Utsmani (textus receptus). Di Indonesia sendiri, manuskrip mushaf tertua ditulis oleh seorang ulama al-faqih al-shalih 'Afifudin Abdul Baqi bin 'Abdullah al-'Adni, bertahun 1585 M di Wapanwe, Kaitetu. Di Pegunungan Wawane, Ambon juga ditemukan mushaf yang ditulis oleh Nur Cahaya pada tahun 1590 M. Hanya penulis belum menemukan data pasti mengenai mushaf cetak pertama di Nusantara.²²

Hingga pada 1890 M. muncul mushaf dengan rasm Utsmani yang dicetak oleh percetakan Bahiyyah di Kairo. Pemilik percetakan ini bernama Muhammad Abu Zaid. Khat mushaf ini tercatat ditulis oleh Syaikh Ridwan bin Muhammad yang lebih dikenal dengan al-Mikhallâlâtî. Versi ini sudah dilengkapi dengan tanda-tanda waqaf seperti م ج ح ص ج م . ت ك ح ص ج م .

²² Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Penelitian Mushaf di Indonesia*, http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=211:penelitian-mushaf-di-indonesia&catid=62:lektur-dan-khazanah&Itemid=124 (diakses tanggal 7 Mei 2020)

Penulisannya sendiri merujuk pada kitab al-Muqni' karya Syaikh al-Dany dan al-Tanzil karya Abu Dawud.

Karena cetakannya yang dianggap masih kurang bagus, Grand Syaikh Al-Azhar membentuk tim yang terdiri dari: Syaikh Muhammad Ali Khalaf al-Husainy, Syaikh Hifny Nashif, Syaikh Musthafa 'Anany dan Syaikh Ahmad al-Iskandary untuk memperbaiki cetakan al-Mikhallalâty. Syaikh Ali Khalaf al-Husainy dipercaya untuk menulis ulang mushaf itu, dilengkapi dengan harakat berdasarkan riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim sebagaimana yang termaktub dalam kitab al-Tharrâz 'alâ Dhabthi al-Kharrâz karya al-Tanisy. Mushaf baru ini dicetak pertama kali pada tahun 1923 M, yang kemudian dipakai secara luas oleh umat Islam di Mesir dan sekitarnya.

Tak berselang lama, Grand Syaikh Al-Azhar kembali membentuk tim yang terdiri dari: Syaikh Abdul Fattah al-Qadhy, Syaikh Ali al-Najjar, Syaikh Ali al-Dhabba' dan Shaikh Abdul Halim Bisyuni untuk mengoreksi kembali cetakan yang terakhir ini dengan merujuk pada kitab-kitab ulumul Qur'an, tafsir dan qira'at. Dan hasilnya dicetak untuk kedua kalinya dengan tulisan yang lebih teliti dan perwajahan yang lebih sempurna.

Tumbuh pesatnya teknologi informasi sekarang ini membuat al Qur'an dikembangkan dalam bentuk yang beragam, terutama ke dalam bentuk perangkat lunak. Perubahannya kedalam bentuk perangkat lunak membuat pemanfaatan al-Qur'an semakin fleksibel, cepat, ekonomis dan dengan tambahan tambahan berbagai macam fitur dan fungsi.

Dilihat dari bentuk perangkat lunaknya, al-Qur'an muncul dalam berbagai macam platform, mulai dari platform perangkat ponsel pintar, platform perangkat portabel, ataupun platform untuk pc, atau bahkan ada yang mengembangkan agar kompatibel dengan beberapa platform. Platform ponsel pintar sendiri memiliki beberapa jenis, yang paling banyak digunakan adalah Android dan IOS. Cukup banyak pula yang mengembangkan kedalam multiplatform semisal konten web yang dapat diakses melalui perangkat pc maupun ponsel pintar.

Tidak cukup hanya perkembangan bertuk perangkat lunaknya namun eungsi dan kegunaan dari berbagai macam aplikasi yang dikembangkan sangat beragam, mulai dari fitur text al-Qur'an, terejmah alqur'an dalam berbagai bahasa, pembacaan al-Quran dalam berbagai lagu dan irama, pembagian al-qur'an pada beberapa tema, pencarian berdasarkan terjemah dan mufrodar, asbabun nuzul, penafsiran dari berbagai macam tokoh mufassir dan masih banyak fitur yang lainnya.

Cara pemanfaatan dari berbagai macam aplikasi yang dikembangkan pun semakin berkembang dan mudah, juka dalam beberapa tahun belakang pemanfaatan masih banyak mengandalkan papan keyboard dengan memasukkan keyword atau meng klik tombol tertentu, sekarang mulai muncul mepanfaatan dengan pemanfaatan suara pengguna yang semakin memudahkan penggunaan.

Fenomena perkembangan perangkat lunak semisal Google Assistant pada berbagai macam aplikasi akan menjadi tren perkembangan perangkat

lunak yang akan dilirik para pengguna dan akan banyak dikembangkan oleh para developer perangkat lunak. Termasuk didalamnya para pengembang perangkat lunak dengan objek al-Qur'an sebagai materi utama pengembangannya.

Perkembangan Penafsiran al-Qur'an

Alasan utama mengapa Al-Qur'an menjadi teks paling "istimewa" di dalam Islam adalah karena ia dipercaya sebagai "kalam ilahi" (ipsissima verba dei) yang mempunyai konsekuensi teologis mengikat pada penganutnya. Predikat ini menanamkan status kesucian yang membuat Muslim memperlakukan Al-Qur'an dengan sangat hati-hati. Setiap kata secara khusus dipilih oleh Tuhan, dan oleh karenanya pasti mengandung pesan khusus. Status kesucian ini mengangkat Al-Qur'an ke dalam derajat paling tinggi dalam hirarki teks Islam. Keistimewaan ini kemudian dikukuhkan dengan lahirnya doktrin teologis i'jāz (melemahkan), yang menekankan superioritas Al-Qur'an atas teks keagamaan lainnya, baik dari sisi kualitas bahasa maupun kontennya.

Dalam perspektif sosiologis, keistimewaan sebuah teks pada dasarnya adalah konstruksi sosial. Artinya, masyarakatlah yang menentukan hirarki teks tersebut.²³ Dalam hal ini, keistimewaan Al-Qur'an merupakan konstruksi sosial umat Islam atas apa yang mereka percayai sebagai 'suci' dan 'sakral'. Oleh karenanya, meski Al-Qur'an memuat banyak konten Perjanjian Lama dan Baru, bagi umat Islam Al-Qur'an tetap superior atas keduanya karena ia dianggap mempunyai makna teologis dan signifikansi religius yang unik.

Tafsir pertama kali ada mulai sejak ayat-ayat al-Qur'an itu mulai di turunkan. Dalam praktiknya, ketika Rasulullah menerima wahyu berupa ayat al-Qur'an, kemudian Rasulullah menyampaikan wahyu tersebut kepada sahabat dan menjelaskannya berdasarkan apa yang beliau terima dari Allah swt.²⁴ Sebagai mana riwayat dari Siti 'Aisyah ra yang mengatakan bahwa Rasulullah tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an kecuali beberapa ayat yang telah diajarkan oleh Jibril as.²⁵

Menurut al-Suyuti, pada masanya, Nabi merupakan penafsir tunggal dari al-Qur'an yang memiliki otoritas spiritual, intelektual, dan sosial.²⁶ Akan tetapi kebutuhan terhadap penafsiran pada masa itu tidak sebesar pada masa-masa berikutnya.

Dalam penyampaianannya, tidak semua ayat dalam al-Qur'an dijelaskan oleh Nabi saw. Beliau hanya menjelaskan ayat-ayat yang makna dan maksudnya tidak diketahui oleh para sahabat, karena memang hanya beliau

²³ Peter Heath, 'Creative Hermeneutics: A Comparative Analysis of Three Islamic Approaches', *Arabica*, No. 36, Juli 1989, hal. 177.

²⁴ Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013) hal. 31.

²⁵ Ibid., hal. 31.

²⁶ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut : DKI, 2012) hal. 173.

yang dianugerahi Allah swt tentang tafsiran al-Qur'an. Begitupun dengan ayat-ayat yang menerangkan tentang hal-hal gaib, yang tidak ada seorang pun tahu kecuali Allah swt, seperti terjadinya hari kiamat, dan hakikat ruh, semua itu tidak dijelaskan dan ditafsiri oleh Rasulullah saw. ²⁷

Selain itu, dalam menafsirkan al-Qur'an, Nabi juga menggunakan bahasa yang tidak panjang lebar, beliau hanya menjelaskan hal-hal yang masih samar dan global, memerinci sesuatu yang masih umum, dan menjelaskan lafadz dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Perkembangan tafsir pada periode ini sering disebut perkembangan tafsir pada era klasik, yaitu pada zaman Nabi saw dan sahabatnya. Pada periode ini termasuk dalam periode mutaqqaddimin atau pada era awal pertumbuhan Islam.

Tafsir pada masa ini mulai muncul setelah Rasulullah saw wafat. Sebelumnya pada waktu Nabi saw masih hidup, tak ada seorangpun dari sahabat yang berani menafsirkan al-Qur'an, hal ini karena Nabi masih berada di tengah-tengah mereka, sehingga ketika ditemukan suatu permasalahan, para sahabat cukup menanyakannya kepada Nabi dan permasalahan tersebut akan selesai.

Abdullah ibn Abbas yang wafat pada tahun 68 H, adalah tokoh yang biasa dikenal sebagai orang pertama dari sahabat nabi yang menafsirkan al-Qur'an setelah nabi Muhammad saw. Ia dikenal dengan julukan "Bahrul Ulum" (Lautan Ilmu), Habrul Ummah (Ulama' Umat), dan Turjamanul Qur'an (Penerjemah Al-Qur'an) sebagaimana telah diriwayatkan di atas, bahwa nabi pernah berdo'a kepada Allah agar Ibnu Abbas diberi ilmu pengetahuan tentang ta'wil al-Qur'an (lafadz-lafadz yang bersifat ta'wil dalam al-Qur'an). ²⁸

Periode pertama berakhir ditandai dengan berakhirnya generasi sahabat. Lalu dimulailah periode kedua tafsir, yaitu periode tabi'in yang belajar langsung dari sahabat. Para tabi'in selalu mengikuti jejak gurunya yang masyhur dalam penafsiran al-Qur'an, terutama mengenai ayat-ayat yang musykil pengertiannya bagi orang-orang awam.

Tabi'in mengajarkan pula kepada orang-orang yang sesudahnya yang disebut (tabi'it-tabi'in), tabi'it-tabi'in inilah yang mula-mula menyusun kitab-kitab tafsir secara sederhana yang mereka kumpulkan dari perkataan-perkataan sahabat dan tabi'in tadi. Dari kalangan tabi'in ini dikenal nama-nama mufassirin sebagai berikut: Sofyan bin 'Uyainah, Waki' bin Jarrah, Syu'bah bin Hajjaj, Yazid bin Harun, dan Abduh bin Humaid. Mereka inilah yang merupakan sumber dari bahan-bahan tafsir yang kelak dibukukan oleh seorang mufassir besar bernama Ibnu Jarir at-Tabari. Ibnu Jarir inilah yang

²⁷ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011) hal. 201-202

²⁸ Ahmad Syurbasyi, *Studi tentang sejarah perkembangan tafsir al-qur'an al-karim*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999) hal. 87.

menjadi bapak bagi para mufassir sesudahnya (lebih dikenal dengan at-Tabari).²⁹

Sebagaimana sebagian sahabat terkenal dengan ahli tafsir, maka sebagian tabi'in terkenal dengan ahli tafsir dimana para tabi'in mengambil tafsir dari mereka yang sumber-sumbernya berpegang kepada sumber-sumber yang ada pada masa sebelumnya, disamping adanya ijtihad dan penalaran.

Pada era modern juga di tandai dengan perkembangan sains dan teknologi yang demikian pesat terutama yang terjadi di dunia barat. Berkat kemajuan dunia barat, entah langsung atau tidak langsung, setelah perkembangan pemikiran tafsir mengalami kemunduran pada era pertengahan Islam, pada era modern ini perkembangan pemikiran tafsir mengalami kebangkitan kembali.

Secara teoritis, tafsir berarti usaha untuk memperluas makna teks al-Qur'an . sedangkan secara praktis berarti usaha untuk mengadaptasikan "tekas Qur'an dengan situasi kontemporer seorang mufassir. Berarti tafsir modern adalah usaha untuk menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan tuntutan zaman. Sedangkan "kontemporer" bermakna sekarang atau modern. Dapat di artikan pula bahwa tafsir modern adalah merekonstruksi kembali produk-produk tafsir klasik yang sudah tidak memiliki relevansi dengan situasi modern.³⁰

Ada banyak sekali para ulama-ulama yang hidup pada era modern ini hanya meringkas, mengomentari dan mengulang dari warisan-warisan yang hampir punah tersebut tidak terkecuali dalam bidang tafsir. Yang mengalami kemandegan paradigma sepeninggal Fakh al-Din al-Razi. Kemudian ada juga yang menafsirkan al-Qur'an hanya beberapa penggal ayat atau surat saja dan itupun di percaya sebagai nukilan dari kitab-kitab sebelumnya.

Di seberang lain, Muhammad Ali Assyaukani melalui kitab tafsir fath al-Qodirnya melanjutkan dan menyempurnakan tradisi tafsir di kalangan syi'ah pada saat geliat penafsiran mengalami kemandegan di kalangan sunni. Kehadiran tafsir Al-syaukani ini seolah-olah menjadi pelecut bagi ulama-ulama sunni untuk keluar dari kemandegan di bidang tafsir. Pada gilirannya, muncul tafsir ruh Al ma'ani karangan Al Alusi dan di susul oleh Thanthawi Jauhari tentang tafsirnya yang bernama al jawahir, yang memuat tentang ilmu astronomi. Dan kemudia mulai bermunculan tafsir-tafsir yang baru di era modern ini

Pergerakan tafsir selanjutnya mulai berubah arah dan metode. Tafsir kemudian berlanjut ke arah kajian-kajian maudlu'i (tematik) dari segala sisi Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya. Dengan maraknya kajian-kajian tematik, banyak karya-karya tafsir yang di hasilkan melalui pendekatan seperti ini.

²⁹ Tim Penyusun, *Mukadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008) hal. 49

³⁰ Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir*, (Kudus; Nora Media Enterprise, 2011), hal. 67-68

Beberapa tokoh yang getol dengan kajian ini seperti Muhammad Syalthut, Kemudian Amin Al-Khuli yang berusaha mengkaji al-Qur'an lewat retorika bahasanya, di samping aspek sejarah turunnya ayat. Dan masih banyak lagi pemikir-pemikir kontemporer yang melakukan terobosan-terobosan dalam menafsirkan al-Qur'an, baik itu dengan metode yang bisa di terima atau yang masih di perselisihkan.

Perjalanan tafsir masih akan lebih panjang lagi. Setiap masa perjalanan tafsir selalu di lingkupi oleh situasi dan kondisi yang berada di sekitar mufassir. Metode pun akan terus berkembang dengan berbedanya cara pandang satu mufassir dalam melihat kondisi dan situasi dengan mufassir lainnya. Tafsir akan terus bergerak selama keilmuan itu sendiri masih terus bergerak serta kebudayaan manusia tidak jalan di tempat.³¹

Society 5.0 menjadi tantangan para mufassir masa datang yang harus menghadirkan al-Quran sebagai Rahmatan lil 'Alamin. Adanya prinsip Artificial Intelegensia pada perkembangan di Masyarakat 5.0 mengharuskan para mufassir, pemerhati al-Quran, tidak boleh lengah dalam mengikuti perkembangan Zaman. Upaya mengembangkan agar al-Qur'an, tafsir, Ulumul Quran dan konten dengan topik utama al-Qur'an ke dalam berbagai perangkat lunak dan keras yang cerdas senantiasa akan membawa pada kebergunaan/ kebermaatan akan terus berlangsung di masyarakat. Dengan semakin mudahnya penggunaan berbagai perangkat lunak dan keras yang cerdas terkait konten al-Qur'an yang kembangkan tentu memposisikan al-Quran sejajar dengan berbagai kebutuhan perangkat cerdaslainnya yang dibutuhkan manusia sehari hari. Jika tidak ada upaya mengimbangi perkembangan ini, tak pelak penggunaan yang semakin konvensional akan ditinggalkan, dan ini adalah malapetaka yang harus dihindari.

Tuntutan Pengembangan dan Keberagaman Fungsi Konten Al Quran pada Society 5.0

Berubahnya pola kehidupan semakin pintar akses terhadap berbagai macam sumber kebutuhan hidup yang dibutuhkan dengan cara yang pintar pula. Jika pada Society 5.0 orang cukup mengatakan "Hidupkan Lampu Ruang Tamu" maka lampu ruang tamu akan menyala, cukup mengatakan "500USD berapa rupiah?" maka akan terdengar suara Asistant "Rp. 7.376.980,00". Bagaimana dengan al-Quran kedepan?

Perkembangan era digital mengilhami berkembangnya berbagai upaya digitalisasi terhadap segala macam urusan keagamaan, terutama Islam. Banyak yang telah dilakukan oleh para programmer muslim dalam mengupayakan bentuk-bentuk digital dari seluruh konten keagamaan khususnya Islam.

³¹ Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah, Dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri; Lirboyo Press,2013), hal. 216-219

Society 5.0 menjadi tantangan para mufassir masa datang yang harus menghadirkan al-Quran sebagai Rahmatan lil 'Alamin. Adanya prinsip Artificial Intelegensia pada perkembangan di Masyarakat 5.0 mengharuskan para mufassir, pemerhati al-Quran, tidak boleh lengah dalam mengikuti perkembangan Zaman. Upaya mengembangkan agar al-Qur'an, tafsir, Ulumul Quran dan konten dengan topik utama al-Qur'an ke dalam berbagai perangkat lunak dan keras yang cerdas senantiasa akan membawa pada kebergunaan/ kebermaatan akan terus berlangsung di masyarakat.

Semakin mudahnya penggunaan berbagai perangkat lunak dan keras yang cerdas terkait konten al-Qur'an yang kembangkan tentu memposisikan al-Quran sejajar dengan berbagai kebutuhan perangkat cerdaslainnya yang dibutuhkan manusia sehari-hari. Jika tidak ada upaya mengimbangi perkembangan ini, tak pelak penggunaan yang semakin konvensional akan ditinggalkan, dan ini adalah malapetaka yang harus dihindari.

Pengembangan fungsi terhadap akses ke al-Qur'an juga harus selalu diupayakan oleh ilmuan muslim dengan bidang keilmuan Al-Qur'an, karena umat muslim masa datang semakin membutuhkan variasi variasi kegunaan dan fungsi dari perangkat lunak dan keras yang pintar untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Kebutuhan terhadap rujukan terhadap petunjuk hidup umat Muslim tentu masih sangat dibutuhkan Muslim masa Society 5.0.

Jika aplikasi yang beredar sekarang belum mengakomodir perangkat pintar, sudah selayaknya di masa Society 5.0 perangkat pintar dengan konten al-Qur'an semakin dibutuhkan orang, khususnya muslim. Di Society 5.0 cukup dengan mengatakan "Tunjukkan tafsir Ibnu Katsir Surat al Baqorah ayat 254" maka umat muslim dengan mudah ditunjukkan atau bahkan dibacakan penjelasan Ibnu kasir tentang ayat 254 surat al Baqarah.

Tambahan fitur atau fungsi lainnya tentu akan menambah kegunaan dan manfaat bagi para pengguna. Pencarian bersarkan Tema, bersasarkan Mufrodad, perbandingan penjelasan tafsir, menasabah ayat, informasi ayat, hadis hadis tentang ayat terkait, dan lainnya yang tentu akan semakin menambah pengetahuan dan wawasan para pengguna perangkat pintar dengan konten al-Qur'an di masa Society 5.0.

Problem Perubahan Bentuk al-Qur'an menghadapi Society 5.0

Perubahan Bentuk Al-Qur'an kedalam bentuk Aplikasi ataupun website dengan konten al-Qur'an memuat materi pokok yang berupa wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul kesayangannya Muhammad SAW yang kemudian disebut dengan al-Qur'an. Materi ini merupakan sumber ajaran utama bagi umat Islam. Artinya fungsi dan peranannya sangat penting untuk langkah maju berkehidupan umat Islam di seluruh dunia.

Perjalanan kodifikasi dan berbagai perubahan bentuk memakan waktu cukup lama dan rentang perjalanan kesejarahan dan seiring dengan perkembangan zaman, teknologi ikut andil dalam upaya pelestariannya. Teknologi cetak membuat al-Qur'an memiliki wujudnya dalam berbagai

bentuk cetakan. Tidak sedikit percetakan yang telah mencetak ulang baik orientasinya profit ataupun non profit. Kita semua tahu, bahwa dalam proses pencetakan ulang atau proses menulis kembali dalam gaya tulisan yang baru memerlukan koreksi dari pihak-pihak terkait yang sudah dipercaya dalam urusan validitas isi al-Qur'an.

Proses koreksi dan audit atau lebih dikenal sebagai tashih, inilah salah satu tahapan yang harus dilalui oleh setiap pihak yang mencoba menulis dan mencetak ulang naskah-naskah suci ini. Semuanya tidak lain adalah dalam kerangka pelestarian dan usaha menjaga orisinalitas kitab suci ini.

Begitupun halnya dengan Website dan Aplikasi al-Qur'an yang dikembangkan pada rentang waktu mendatang, proses penyaduran dari sumber aslinya seharusnya menjadi perhatian pokok. Dari mana teks ayat-ayat tersebut disadur menjadi penting untuk diketahui, apakah sumber saduran itu memiliki kekuatan untuk bisa dipercaya atau tidak.

Kenyataannya tidak demikian, kebanyakan dari aplikasi-aplikasi dan website-website ini tidak memperhatikan hal ini, para pengembang tidak menyertakan keterangan darimana teks dari ayat-ayat yang mereka masukkan dalam aplikasi atau website mereka itu berasal. Apakah berasal dari sumber yang bisa dipercaya atau malah sebaliknya. Poin terakhir inilah yang nantinya akan merusak orisinalitas sumber ajaran utama umat Islam, dan mementahkan upaya pelestariannya.

Selain tidak dilengkapi dari mana kutipan ayat yang terkandung dalam aplikasi atau website al-Qur'an tersebut diambil, ada hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam upaya pelestarian isi al-Qur'an, pelestarian yang dimaksud di sini adalah dengan menjaga seluruh kandungan termasuk berbagai komponen, khususnya tanda baca yang telah ada.

Sebenarnya apakah fungsi dari tanda baca itu? Tanda baca memiliki fungsi diantaranya adalah untuk lebih mempersatukan bacaan sehingga dengan bacaan yang sama maka makna yang tersirat dalam tulisan juga akan sama. Kesamaan makna perlu selalu dilestarikan untuk mencegah berbagai hal yang timbul sebagai akibat dari perbedaan makna yang ditangkap dari sebuah teks, dalam hal ini teks suci umat Islam yaitu al-Qur'an.

Kenyataannya, ada beberapa aplikasi yang kurang memperhatikan ini. Terlepas dari permasalahan teknis para pengembang yang mungkin saja akan sangat beragam, namun ketika aplikasi dipublikasikan maka pada saat inilah berbagai hal tersebut perlu diangkat.

Kurang lengkapnya tanda baca dikhawatirkan pada masa-masa yang akan datang akan muncul berbagai perbedaan cara membaca yang sangat mungkin mengarah pada munculnya pemahaman baru dari hasil perbedaan cara membaca akibat kurang lengkapnya tanda baca pada sumber ajaran agama Islam. Ini bertolak belakang dengan semangat dan tujuan mengapa aplikasi-aplikasi dan website-website ini dikembangkan, yaitu untuk

melestarikan sumber ajaran agama yang dinilai sangat penting bagi kelestarian ajaran agama Islam.

Di sisi lain ada realitas tentang perbedaan qira'at dalam membaca al-Qur'an dan perbedaan standarisasi di berbagai negara yang berbeda. Kenyataan ini seharusnya juga dimunculkan dalam produk-produk aplikasi dan website dengan konten pokok al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar pengguna tidak mencampur aduk berbagai standar sasi dan qira'at yang ada, tentunya ini tidak akan terjadi apabila pengembang produk aplikasi dan website al-Qur'an memberikan keterangan standarisasi teks mana dan qiraat siapa yang dipakai dalam teks al-Qur'an tersebut.

Proses pengembangan aplikasi dan website adalah proses kreasi dan pengumpulan data yang cukup panjang. Setiap tahap dari pengembangan memakan waktu, tenaga dan pikiran dari mereka yang mengembangkan aplikasi-aplikasi dan website-website ini. Segenap kemampuan mereka kerahkan untuk suksesnya proses yang telah mereka mulai dan jalani tersebut.

Di antara proses panjang pengembangan tersebut ada proses input data. Proses input data merupakan proses memasukkan materi sebagai data yang akan dimuat dalam aplikasi atau website yang dikembangkan. Data inilah yang dapat dikonsumsi dan dimanfaatkan oleh para pengguna aplikasi hasil pengembangan mereka.

Data yang dimuat dalam aplikasi dan website al-Qur'an merupakan data yang tidak lain adalah al-Qur'an, artinya seluruh ayat-ayat dalam al-Qur'an adalah data yang harus dimasukkan dalam aplikasi dan website tersebut. Sifat dari data ini sangat penting, karena data ini adalah sumber ajaran agama Islam, seluruh umat Islam merujuknya sebagai sumber petunjuk bagi kehidupan mereka.

Al-Qur'an terdiri dari banyak sekali ayat, tersusun dengan sistematika tertentu, terdapat berbagai macam pemenggalan, cukup banyak tanda baca yang penting untuk selalu diikutsertakan dan bagi pengembang di luar Arab, bahasa yang terkandung di dalam al-Qur'an yaitu Arab tentunya akan menambah kompleksnya tugas yang diemban dalam proses input data. Kenyataan ini membawa konsekuensi bahwa untuk melakukan input data sangat dibutuhkan ketelitian dan kesabaran.

Adanya kompleksitas data ini, tidak menutup kemungkinan akan adanya potensi kesalahan dan kekeliruan dalam proses input data ini. Selain itu ada bagian yang terlewatkan dan kesalahan-kesalahan teknis lainnya cukup besar peluang kemungkinannya terjadi.

Perkembangan teknologi perangkat keras dewasa ini membawa banyak perubahan khususnya teknologi input data. Teknologi yang sering dimanfaatkan untuk mempermudah input data yang berupa teks adalah penggunaan teknologi OCR (*Optical Character Recognition*), teknologi OCR adalah proses yang menerjemahkan gambar karakter (*image character*) menjadi bentuk teks dengan cara mencocokkan pola karakter per baris

dengan pola yang telah tersimpan dalam database aplikasi. Hasil dari proses OCR adalah berupa teks sesuai yang tampak pada gambar output scanner dimana tingkat keakuratan penerjemahan karakter tergantung dari tingkat kejelasan gambar. Kenyataan ini juga perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat data yang input adalah data penting bagi seluruh umat Islam.

Di lain hal, jika proses input data yang dilakukan hanya melibatkan satu orang saja, maka akurasi data yang dimasukkan akan bisa dikatakan lebih rendah jika dibandingkan dengan melibatkan orang banyak dalam proses input ini. Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit aplikasi-aplikasi dan website-website yang dikembangkan oleh perseorangan, atau hanya dikembangkan oleh satu orang saja, tanpa ada yang membantu, mengawasi, apalagi mencoba mengoreksi.

Islam hadir tidak lepas dari konflik dan pertikaian dengan berbagai dunia luar, pada awalnya mungkin penolakan terhadap awal masa kenabian oleh para kaum Quraisy. Perselisihan dan pertikaian datang silih berganti seiring dengan perkembangan syi'ar agama yang dari hari ke hari semakin bertambah pesat, sehingga tidak dimungkiri, bahwa pertikaian internal antar umat Islam juga mulai muncul.

Berbagai konflik dan pertikaian ini juga terjadi sampai sekarang. Konflik antar aliran yang sifatnya lebih tertutup dan konflik dengan dunia luar terutama barat yang cenderung semakin terbuka. Bentuk konflik yang sekarang semakin beragam, bisa dikatakan konflik ada di setiap sendi kehidupan.

Upaya mengalahkan, dan menjadikan Islam sebagai target penyerangan, penyimpangan dan lainnya yang merugikan akan tetap ada. Begitupun sebaliknya, serangan balik dan usaha-usaha menangkal dan mempertahankan diri akan selalu ada, baik dalam skala besar maupun dalam skala yang lebih kecil, seperti individu, indu yang mengatasnamakan kelompok-kelompok yang bertikai.

Salah satu contoh adalah upaya pemutar-balikan ajaran-ajaran melalui sumber-sumber ajaran Islam, baik dengan cara memanipulasi, pemutar-balikan makna atau dengan cara pemalsuan. kejadian ini sepanjang sejarah Islam juga pernah terjadi, baik itu untuk konflik internal ataupun konflik eksternal.

Kemajuan teknologi informasi akhir-akhir ini sangat membuka peluang semakin mudahnya melakukan berbagai manipulasi, terutama menyangkut dokumen-dokumen yang telah diubah dalam bentuk digital. Ada beberapa cara yang lazim sering digunakan dalam upaya memanipulasi berbagai sumber ajaran ini, diantaranya yang paling sering digunakan adalah SQL Injection dan Deface.

SQL Injection adalah salah satu jenis penyerangan yang mengijinkan user tidak sah (penyerang) untuk mengakses database server. Penyerangan ini merepakan sebuah aksi hacking yang dilakukan di aplikasi client dengan cara memodifikasi perintah SQL yang ada di memori aplikasi client. Pada

dasarnya, serangan ini difasilitasi oleh kode program yang dibuat pengembang sendiri. Tekniknya, penyerang mencoba memasukkan query (melalui field atau URL) yang akan menyebabkan database server generate query SQL yang tidak valid. Pada kenyataannya, SQL injection terbukti merupakan salah satu teknik terbaik yang sering melumpuhkan sasarannya. Begitu penyerang berhasil menguasai kendali database server, ia bisa melakukan apa saja, seperti memodifikasi atau bahkan menghapus semua data yang ada. Bagaimanapun juga, ini bisa dicegah jika kode program yang dikembangkan memiliki kemampuan untuk melakukan validasi dengan baik. Sebenarnya apa bila pengembang cukup teliti, teknik SQL injection sangat sederhana. Akan tetapi justru yang sering diabaikan oleh para programmer, entah itu tidak tahu atau lupa.

Deface adalah teknik mengganti atau menyisipkan file pada server, teknik ini dapat dilakukan karena terdapat lubang pada sistem security yang ada di dalam sebuah aplikasi. Defacer website dapat merubah tampilan sebagian atau seluruhnya tergantung kemauan defacer dan lubang yang bisa dimasuki, namun jika dia sudah putus asa, defacer akan melakukan denial of servis (DoS) attack yaitu mengirimkan request palsu pada server yang berlebihan sehingga kerja server lambat dan lama-kelamaan server akan crash dan down. Untuk dapat melakukan web deface, defacer melakukan beberapa tahap sebagai berikut :

Mencari kelemahan pada sistem security, menemukan celah yang dapat dimasuki untuk melakukan eksplorasi di server target. Dia akan melakukan scanning tentang sistem operasi, service pack, service yang enable, port yang terbuka, dan lain sebagainya. Kemudian dianalisa celah mana yang bisa dimasuki.

Melakukan penyusupan ke server korban. Teknik ini dia akan menggunakan beberapa tools, file yang akan disisipkan, file exploit yang dibuat sengaja untuk di-copy-kan. Setelah berhasil masuk, tangan-tangan defacer bisa memanipulasi dan bahkan memblokir isi server.

Upaya Otentifikasi al-Qur'an Menghadapi Society 5.0

Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa al-Qur'an sepenuhnya berasal dari Allah dan tidak sedikitpun ada campur tangan Nabi Muhammad SAW. Allah bahkan mengancam Nabi Muhammad apabila beliau mengada-ada di dalam al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat al-Haqqah [69] ayat 43-47:

تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ
ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ۚ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ

Ia (al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan

atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian dia benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu.

Secara aplikatif Nabi juga melarang para sahabat menulis teks-teks selain al-Qur'an. Larangan itu dimaksudkan agar ayat-ayat al-Qur'an tidak bercampur dengan teks-teks lain, terutama hadis Nabi. Naskah-naskah asli dari penulis al-Qur'an kemudian dikumpulkan pada masa Abu Bakr dan kemudian ditulis ulang dan digandakan pada masa khalifah Utsman bin 'Affan. Naskah 'Utsman itu menjadi standar yang terus berlaku sampai sekarang. Menurut keyakinan umat Islam, di antara kitab-kitab suci yang masih terpelihara keasliannya sampai sekarang adalah al-Qur'an³².

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah. Ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Terpeliharanya keaslian al-Qur'an sesuai dengan penegasan Allah SWT sendiri dalam al-Qur'an surat al-Hijr [15] ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami (Allah) yang telah menurunkan al-Qur'an itu dan sesungguhnya Kami (Allah) pula yang memeliharanya.

Quraish Shihab mensinyalir ungkapan Mushthafa Mahmud, mengutip pendapat Rasyad Khalifah bahwa dalam al-Qur'an sendiri terdapat bukti-bukti sekaligus jaminan keotentikannya.³³

Sebagai sumber ajaran yang utama bagi umat Islam, dan dalam bentuknya yang menjelma sebagai bentuk digital yang dilingkupi berbagai macam hal yang perlu direspon dan diwaspadai seluruh perkembangannya, usaha-usaha pelestariannya sangat perlu untuk sesegera mungkin diwujudkan. Usaha pelestariannya perlu dilakukan khususnya meliputi berbagai hal yang baik secara langsung maupun tidak langsung melingkupi aplikasi dan website al-Qur'an ini.

Upaya melestarikan agar tulisan dari kandungan bacaan al-Qur'an harus tetap dijaga. Upaya ini mutlak diperlukan mengingat al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agama Islam. Artinya orisinalitasnya tidak boleh tercemari oleh pihak-pihak lain, baik dalam koridor kesengajaan ataupun dalam koridor ketidak sengajaan. Upaya pelestarian ini harus diwujudkan dalam segala bentuk al-Qur'an. Baik al-Qur'an bentuk cetak maupun bentuk

³² Sahid HM, *Ulum Al-Qur'an; Memahami Otentifikasi al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), hal. 40.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hal 22.

aplikasi maupun website. Salah satu cara pelestarian ini adalah kontrol atau verifikasi terhadap tulisan (*tashih*). Kontrol terhadap tulisan bisa saja dilakukan berdasarkan rujukan teks yang dicantumkan dalam al-Qur'an.

Pencantuman sumber rujukan ayat pada setiap aplikasi dan website al-Qur'an sangat diperlukan untuk melacak kesahihan dari rujukan dan otentikasi tulisan yang ada dalam al-Qur'an digital tersebut. Meskipun demikian, walaupun sumber teks tersebut merupakan rujukan dari pihak lain, tetap masih perlu dilakukan kontrol, terutama mengingat bagaimana proses teks tersebut dirujuk ulang, apakah diketik ulang atau hanya sekedar merujuk link yang sama.

Usaha untuk mengontrol tulisan ini akan sangat bagus jika dilakukan tidak atas nama perseorangan, namun ada tim tertentu yang bertugas untuk mengontrol seluruh teks al-Qur'an yang tercantum dalam aplikasi dan website al-Qur'an tersebut. Meskipun demikian untuk sementara dirasa cukup dengan adanya satu orang saja yang mengontrol tulisan, namun untuk masa datang, tim yang solid sangat dibutuhkan dalam usaha ini.

Sistem keamanan adalah sarana membendung diri dari berbagai gangguan, baik dari luar maupun dari dalam. Namun umumnya serangan-serangan berasal dari luar. Untuk mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan, sebuah situs online sudah semestinya juga membangun suatu sistem keamanan guna mengantisipasi apabila dikemudian hari ada upaya-upaya untuk mengganggu sistem yang kita bangun.

Sistem keamanan berlapis juga perlu dipertimbangkan untuk menciptakan pertahanan yang solid dari berbagai macam bentuk gangguan dari luar. Meskipun bukan mustahil untuk dapat diterobos, namun dengan menggunakan sistem ini palingtidak lebih tangguh jika dibandingkan dengan sistem keamanan yang tidak bertingkat.

Update merupakan satu langkah maju dalam menambah fitur baru, membenahi bug-bug (kesalahan dan kerusakan) yang intinya membuat data jadi lebih baik. Data yang dimaksud di sini adalah berupa aplikasi dan website al-Qur'an, baik yang berupa software, website maupun aplikasi ponsel. Update biasanya ditandai dengan perubahan versi pada aplikasi dan website al-Qur'an dan pencantuman tanggal update pada aplikasi dan website al-Qur'an.

Pemeriksaan secara berkala juga mutlak diperlukan untuk mengontrol apakah data yang ada masih seperti aslinya atau sudah berubah, atau untuk menambal celah-celah keamanan yang telah bobol, atau memperkuatnya. Biasanya langkah ini disertai dengan proses backup data-data yang diperlukan.

Kesimpulan

Society 5.0 menjadi tantangan para mufassir masa datang yang harus menghadirkan al-Quran sebagai Rahmatan lil 'Alamin. Adanya prinsip Artificial Intelegensia pada perkembangan di Masyarakat 5.0 mengharuskan para mufassir, pemerhati al-Quran, tidak boleh lengah dalam mengikuti

perkembangan Zaman. Semakin mudahnya penggunaan berbagai perangkat lunak dan keras yang cerdas terkait konten al-Qur'an yang kembangkan tentu memposisikan al-Quran sejajar dengan berbagai kebutuhan perangkat cerdaslainnya yang dibutuhkan manusia sehari hari.

Pengembangan fungsi terhadap akses ke al-Qur'an juga harus selalu diupayakan oleh ilmuan Muslim dengan bidang keilmuan Al-Qur'an, karena umat muslim masa datang semakin membutuhkan variasi variasi kegunaan dan fungsi dari perangkat lunak dan keras yang pintar untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Kebutuhan terhadap rujukan terhadap petunjuk hidup umat Muslim tentu masih sangat dibutuhkan Muslim masa Society 5.0.

Problematika yang akan dihadapi dan menuntut perhatian bersamapara ilmuan bidang ilmu al-Qur'an untuk dicari penyelesaiannya diataranya adalah pertama, tidak dicantumkan sumber rujukan teks al-Qur'an secara jelas pada perangkat aplikasi dan website al-Qur'an yang akan dikembangkan, kedua, kurang lengkapnya tanda baca terutama syakal yang dapat memicu berkembangnya perbedaan pemahaman, ketiga, kemungkinan kesalahan input data (human error), dan keempat, peluang terjadinya penyimpangan isi terutama dari luar.

Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas diantaranya adalah dengan pertama, kontrol terhadap tulisan, kedua, peningkatan dan pemeliharaan sistem keamanan, dan ketiga, update dan pemeriksaan data secara berkala.

Daftar Pustaka

Aḥmad Adil Kamal, *Ulūm Al-Qur'an*, (t.kp.: t.p., t.th.).

Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999) hal. 87.

al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 5 (Beirūt: Dār al-Ṭibā'at al-Munirriyyat, t.th).

Al-Qurthuby, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. tt. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthuby). Tahqiq: Muhammad Ibrahim al-Khifnawy dan Mahmud Hamid Utsman. Kairo: Dar al-Hadits, 1/72

al-Suyuṭi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut : DKI, 2012) hal. 173.

Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Penelitian Mushaf di Indonesia*, http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=211:penelitian-mushaf-di-indonesia&catid=62:lektur-dan-khazanah&Itemid=124 (diakses tanggal 7 Mei 2020)

- Decky Hendarsyah, E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Bengkalis: *IQTISHADUNA Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, vol 8 No. 2 Desember 2019.
- Faruqi, U. A. (2019). *Survey Paper : Future Service In Industry 5.0*. *Jurnal Sistem Cerdas* 02 (01).
- Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0, *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Volume 5, No 1, April 2020.
- Fukuyama, Mayumi. 2018. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society". *Japan Economy Foundation Journal - Japan SPOTLIGHT*. https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf. diakses tanggal 12 Mei 2020.
- Hasanuddin AF., *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).
- Heath, Peter, 'Creative Hermeneutics: A Comparative Analysis of Three Islamic Approaches', *Arabica*, No. 36, Juli 1989.
- Ibnu Mahmudi, *Urgensi perilaku keagamaan pada Era Society 5.0, Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 3 No.1 (2019)*
- Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994).
- M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir*, (Kudus; Nora Media Enterprise, 2011).
- Majma' al-Malik al-Fahd li Thibā'ah al-Mushaf al-Syarīf, Nuqthah al-Mushaf al-Syarīf www.qurancomplex.com/Display.asp?section=4&l=arb&f+write0003&trans. (Diakses tanggal 4 Mei 2020).
- Muhammad Ikhsan, *Sejarah Penulisan Al-Qur'an dan Perkembangannya Pasca Utsman hingga Sekarang* (Jakarta: Makalah Pasca Sarjana UI. 2006).

- Munirul Ikhwan, Tafsir Al-Qur'an dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Makna, *Nun : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Musa Syahin Lasyin, *al-La'âli' al-Hisân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Dâr al-Syurûq. 2002).
- Özdemir, V. &. (2018). Birth Of Industry 5.0: Making Sense Of Big Data With Artificial Intelligence, "The Internet Of Things" And Next-Generation Technology Policy. *Omics: A Journal Of Integrative Biology*
- Sahid HM, *Ulum Al-Qur'an; Memahami Otentifikasi al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), hal. 40.
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005).
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah, Dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri; Lirboyo Press, 2013).
- Tim Penyusun, *Mukadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008) .
- Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013).